

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Teoritis Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesioanalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional (Diknas , 2001: 897). Dan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Diknas , 2001: 377).

Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar” (Diknas,2001: 330).

Jadi guru adalah orang yang mendidik dan menagajar kepada siswa untuk mengarahkan peserta didik dalam kehidupan yang akan datang yang lebih baik, Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan professional, artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus untuk menguasai bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Artinya setiap guru professional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya.

Dalam keberhasilan proses pembelajaran, sangat ditentukan oleh profesionalitas guru. Profesionalitas merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional. (Ramayulis, 2003 : 57).

Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 pada Bab IV tentang Guru bahwa: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (2005: 88)

Adapun Indikator guru yang profesional adalah :

- a. Selalu membuat perencanaan kongkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar bermakna langsung pada semua individu.
- c. Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif.
- d. Berkehendak mengubah pola tindakan dalam meningkatkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar.
- e. Berani menyakinkan kepada sekolah, orang tua dan masyarakat agar dapat berpihak pada kepentingan peserta didik yang cenderung sulit diterima oleh orang awam dengan menggunakan argumentasi yang logis dan kritis.
- f. Bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan.

Menurut Usman bahwa kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan seabagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesionalisme yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. (Uzer Usman, 2000:14).

Berdasarkan uraian diatas, profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka profesionalisme guru adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau dengan kata lain, yaitu orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan melalui pendidikan dan latihan.

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memangku jabatan profesi guru, diperlukan kemampuan dasar yang disyaratkan, kemampuan dasar tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yang terdiri atas empat kompetensi dasar, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang siswa dan tingkah laku manusia
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah dan teman sejawatnya.

d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.(Azizi, 2004 : 269).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan profesionalisme seorang guru pada hakikatnya adalah bermuara pada keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian yang demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti seharusnya adalah pekerjaan profesionalisme yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan mereka yang tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain.

2. Syarat-syarat Guru

Menurut Daradjat, dalam Djamarah (2000 :32-33) bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan seperti:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik.

Menurut H. Mubangid bahwa syarat-syarat untuk menjadi pendidik yaitu:

- a. Dia harus orang yang beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.

- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah lainnya dalam membetuk negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni(*roeping*) (Uhbiyati, 1998:74).

Syarat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pendidik atau guru adalah orang dewasa yang berakhlak baik dan mempunyai kecakapan mendidik. Mengingat tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, yang menurut Ali (1985) untuk menjadi guru profesional persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memungkinkan perkembangannya sejalan dengan dinamika kehidupan

Selain persyaratan tersebut, masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong kedalam suatu profesi antara lain:

- a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki klien/objek layanan yang tepat.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dimasyarakat.(Uzer Usman, 2000 : 15).

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan yang menjadikan guru profesional.

Az-Zarnuzi didalam kitabnya (*Ta'lim mutaa'allim*)mengemukakan syarat-syarat guru profesional,diantaranya : 1) Mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu; 2) Wara' yaitu kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.

Az-Zarnuzi kemudian menambahkan dengan mengutip penyatan imam Abu Hanifah ketika baliu mendapatkan Hammad Ibnu Sulaiman. Abu Hanifah berkata : Aku dapati dia (Hammad) sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar, maka menetaplah aku disampingnya dan akupun tumbuh berkembang(Az-Zarnuzi : !3).

Dari uraian tersbut diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru sangat berat sekali, karena tugas guru selain berhubungan dengan tugas suci memenuhi panggilan agama karena berkaitan dengan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Profesionalisme guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Sebagaimana dijelaskan Suparta (2003: 61) Pengajaran pada hakekatnya dipandang sebagai variable bebas (independen variable), yaitu suatu kondisi yang harus diimplementasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru. Pandangan ini akan memungkinkan guru yang profesional untuk melakukan :

a. Penyusunan Program Pengajaran

Cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya keterampilan dalam:

- a. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu- satuan waktu (catur wulan/ semester atau tahun ajaran)
- b. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat Bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
- c. Mengembangkan dan mempergunakan semaua metode –metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi –kombinasi dan variasinya yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut diatas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan daripadanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif. (Depag, 1981: 2007).

Disisi lain Usman memformulasikan metodologi pembelajaran menjadi empat dimensi, yaitu: (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan KBM, (c) Evaluasi PAI

b. Keterampilan Mengajar

Sebelum guru tampil dikelas mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan bahan yang mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, maka guru akan dapat menyampaikan pelajaran secara dinamis. (Sardiman, 2003: 164)

Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah, namun lebih jauh lagi guru juga dapat menguasai, menghayati secara menyeluruh dan mendalam semua materi yang akan disampaikan tersebut. Sehingga dengan tuntutan tersebut mengharuskan bagi seorang guru mampu mempunyai banyak ide kreatif ataupun inisiatif yang maju dalam proses pembelajaran.

Penguasaan bahan itu wajib untuk kepentingan pengajarannya, guru juga harus mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, sesuai dengan tujuan intruksional yang selaras dengan perkembangan siswa maupun tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi. Selain itu guru harus memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada disekolah

dan lingkungan sekitar. Lebih ideal lagi jika guru mempunyai perpustakaan pribadi untuk meningkatkan kualitasnya. (Samana,1994: 61)

Dalam tuntutan penguasaan bahan pelajaran ternyata juga memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa. Menurut Peters sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan bahan guru dan keterampilan mengajarnya, selain itu menurutnya ketika mengutip pernyataan Hilda bahwasannya menurutnya keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran, dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi semakin tinggi penguasaan bahan pelajaran yang diperoleh oleh seorang guru maka makin tinggi pula hasil belajar siswa yang dicapai. (Peters & Hilda dalam Sudjana, 2002: 22)

Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkannya dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa- apa yang harus diajarkannya kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
- 2) Menyusun komponen –komponen atau informasi –informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya

3) Dengan demikian dapat dilogikakan bahwa penguasaan bahan / materi oleh setiap guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran itu sendiri.

c. Evaluasi / Penilaian Belajar

Rangkaian akhir dari suatu proses kependidikan agama Islam adalah evaluasi atau penilaian, berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap out put yang dihasilkannya. Secara umum evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam, dan mencapai tujuan yang dicita-citakan. Rumpun Pendidikan Agama Islam yang kandungan isi materinya sarat dengan muatan norma –norma dan nilai di dalamnya, tentunya memerlukan penilaian yang dilakukan bukan hanya terfokus pada aspek kognitif saja akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal ini membutuhkan dorongan dari konsep keterpaduan lingkungan yakni, selain lingkungan formal juga informal dan non formal sangat mendukung dalam menyukseskan tujuan pendidikan yang ada (Madjid, dkk, 2005: 189)

Allah berfirman dalam surat Al Ankabut ayat 2-3 sebagai berikut :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ
 أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ
 أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan “Kami telah beriman” sedang mereka tidak diuji (dievaluasi)? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah SWT mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS.Al-Ankabut; 2-3) (Depag RI, 1992: 628)

Menurut B.S Bloom (1956) sebagaimana dikutip oleh Nizar dengan taksonominya yang mengetengahkan ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam, ketiga ranah tersebut saling keterkaitan dengan yang lain. “Hilangnya salah satu ranah dalam pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi”.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan terhadap Allah SWT, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Bloom itu. Akan tetapi dalam Islam dibahasakan dengan iman, amal dan akhlak. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 177 sebagai berikut :

وَأَقِمَّ وَجْهَكَ
 لِلدِّينِ الْمَدِينِ
 الْحَقِّ الْمُبِينِ

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah SWT, hari kemudian... (QS.Al Baqoroh; 177)(Depag RI, 1992: 43)

Dalam penilaian system Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menggunakan portofolio yang dipandang sangat luas cakupannya dengan pendekatan evaluasi sebelumnya. Portofolio merupakan kumpulan dari hasil karya siswa, baik berbentuk tugas-tugas jawaban siswa, pertanyaan, laporan kegiatan siswa dan sebagainya. Jadi intinya dalam evaluasi dengan menggunakan portofolio mengidentifikasi semua kegiatan siswa dalam proses belajar disekolah.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Kualitas Belajar

1. Batasan Tentang Kualitas Belajar

Yang dimaksud belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Purwanto, 2002: 21).

Dijelaskan Nana Sudjana bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya,

keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (1998 : 28).

Dengan demikian belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai suatu tujuan dengan dilandasi adanya suatu perubahan tingkah laku pada seseorang, hal ini sesuai dengan perintah Surat Ar-Ra'du ayat 11 berbunyi :

لَا يَكُونُ لَكُمْ عِلْمٌ بِأَشْيَاءِكُمْ بِمَا قَالُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَكُمُ الْبَيِّنَاتُ مِنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ”*. (QS, Ar-Ra'du: 11). (Depag RI., 1992: 367).

Bertolak dari uraian di atas, jelaslah bahwa belajar merupakan proses yang aktif dan mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Dalam kaitannya dengan masalah belajar ini, memerlukan keseriusan dan perencanaan secara matang. Oleh karena itu peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar besar artinya bagi peserta didik, yaitu membantu dan memperlancar serta mendorong kemauan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dalam mencapai kualitas dalam belajar.

Kualitas apabila difahami sebagai suatu kemampuan untuk menghadapi permasalahan (problem) yang dihadapi, dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa kualitas diartikan “derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan dan sebagainya): mutu” (Diknas, 2001: 467). Dan

belajar sebagaimana dijelaskan Morgan dalam Purwanto (2000: 84) adalah setiap perubahan yang relatif menetap tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dengan demikian yang dimaksud kualitas belajar siswa adalah perubahan siswa dalam kegiatan belajar kearah positif artinya kemampuan siswa dalam memahami materi pendidikan, baik dalam bidang afektif, kognitif maupun psikomotorik

2. Komponen yang mempengaruhi Kualitas Belajar

Berlangsungnya belajar akan memperoleh hasil yang baik, faktor yang perlu diperhatikan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan : a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual; dan b) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. (Purwanto, 2002: 102)

3. Bentuk Kualitas Belajar Siswa

Peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan mempunyai arti penting dalam merubah sikap dan

perilaku serta menambah kecakapan dan keterampilan yang menopang kecepatan laju pembangunan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa bentuk kemampuan anak pada dasarnya memiliki kepribadian, yang mandiri, maju, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Hal ini di pengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang (*disigner*) belajar mengajar. Hanya saja masalah yang di hadapi guru dan perlu dimiliki oleh guru adalah kompetensi dan profesionalisme keguruan yang sampai batas tertentu sering terlupakan oleh para guru. Sehingga, tak jarang muncul anggapan bahwa profesi guru tak berbeda dengan profesi lainnya. (Muhibbin, 2006: 220)

Dengan kemampuan profesionalisme guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2003: 7).

Kaitannya dengan tujuan tersebut dalam kegiatan pembelajaran

dikelompokkan ke dalam tiga kategori perkembangan siswa dalam belajar yaitu a) perkembangan kognitif; b) perkembangan afektif; dan c) perkembangan psikomotorik (Muhibbin, 2006: 60)

a. Aspek Kognitif

Domain atau perkembangan kognitif manusia yang terdiri dari setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. (Muhibbin, 2006: 66)

Dalam dunia pendidikan, suatu lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, sehingga suatu lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa setelah siswa memperoleh pelajaran di sekolah. Tujuan pengajaran tersebut berkaitan dengan hasil belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudijono (2006 : 51)

Tujuan pengajaran tersebut berkaitan dengan hasil belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2005 : 63) bahwa hasil belajar kognitif berkenaan dengan aspek intelektual, seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

b. Aspek Afektif

Hasil belajar yang berkaitan dengan aspek atau domain afektif sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2005 : 64) berkenaan dengan sikap,

nilai, minat, dan perhatian.

c. Aspek Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan keterampilan motorik. Ranah ini kurang mendapat perhatian dari para pendidik dibandingkan dengan ranah yang lainnya. Hasil belajar ini berkisar antara gerak reflektif sebagai tingkatan yang paling rendah sampai gerakan spesifik dan interpretative pada tingkatan yang paling tinggi. (Nasution, 1999 : 72). Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya, sehingga seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan. Domain atau ranah ini pada umumnya menyangkut kegiatan praktek, peniruan, manipulasi, dan pengalamian suatu pemahaman yang diperoleh.

C. Tinjauan Teoritis Tentang Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Belajar

Sebagaimana dijelaskan bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan guru untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsure yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan

dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru atau dosen dan siswa atau mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan *verbalisme*, ketidak siapan siswa atau mahasiswa kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya.

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar dibutuhkan komunikasi antara guru dan siswa, yang memadukan dua kegiatan yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas siswa). Guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi kualitas belajar.

Sebagaimana dijelaskan Suparta (2003: 71) Kompetensi dan profesionalisme sangat berpengaruh terhadap kualitas siswa. Kompetensi atau profesional guru yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan dasar yang dimiliki guru, baik dibidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.